



## RESEARCH ARTICLE

# Mengukir Narasi Medan Area: Peran Pemandu dalam Interpretasi Koleksi Perjuangan Kemerdekaan di Museum TNI Medan

## *Carving the Narrative of Medan Area: The Role of Guides in Interpreting Independence Struggle Collections at the TNI Museum Medan*

Ayu Lestari, Maysaroh, Suci Ramadani, Muttaqin Nur, Muhammad Salim Mahallin, Husnul Hamdi, Sri Windari

**Abstract:** This study aims to analyze the crucial role of museum guides in interpreting the collection of the Medan Indonesian Army (TNI) Struggle Museum (Kodam I/BB), focusing specifically on the Medan Area Incident (1945–1947). While the museum houses valuable artifacts, the effectiveness of delivering the historical narrative often relies on human intervention. Employing a descriptive qualitative method, this research gathered data through in-depth interviews with guides, observation of guiding sessions, and analysis of curatorial documents. The findings indicate that guides act as 'Narrative Carvers,' transforming static artifacts into a living and emotional historical experience. Key strategies utilized by the guides include locality-based storytelling, connecting artifacts with the actual geography of Medan City, and contextual presentation of key figures in the North Sumatran struggle. Guides function not merely as information providers, but as emotional bridges and agents for the conservation of collective memory. This study recommends prioritizing guide empowerment through intensive training in local historiography and sensitive interpretation techniques, as this is crucial for enhancing public education quality and preserving the historical memory of the Medan Area.

**Keywords:** Museum Guide, Collection Interpretation, Medan Area Incident, Military History, Medan TNI Museum

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis peran krusial pemandu (guide) museum dalam menginterpretasikan koleksi Museum Perjuangan TNI Medan (Kodam I/BB), dengan fokus pada Peristiwa Medan Area (1945–1947). Museum ini menyimpan artefak berharga, namun efektivitas penyampaian narasi sejarah sering kali bergantung pada intervensi manusia. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pemandu, observasi sesi pemanduan, dan analisis dokumen kuratorial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemandu berperan sebagai 'Pengukir Narasi' yang mengubah artefak statis menjadi pengalaman sejarah yang hidup dan emosional. Strategi kunci yang dilakukan pemandu meliputi storytelling berbasis lokalitas, koneksi artefak dengan geografi aktual Kota Medan, dan penyajian tokoh kunci perjuangan Sumatera Utara secara kontekstual. Pemandu tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai jembatan emosional dan agen konservasi memori kolektif. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pemberdayaan pemandu melalui pelatihan intensif pada historiografi lokal dan teknik interpretasi yang sensitif, sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas edukasi publik dan melestarikan ingatan sejarah Medan Area

**Kata kunci:** Pemandu Museum, Interpretasi Koleksi, Peristiwa Medan Area, Sejarah Militer, Museum TNI Medan.

### About Author

Ayu Lestari, Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, Indonesia; Maysaroh, Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, Indonesia; Suci Ramadani, Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, Indonesia; Muttaqin Nur, Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, Indonesia; Muhammad Salim Mahallin, Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, Indonesia; Husnul Hamdi, Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, Indonesia; Sri Windari, Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, Indonesia

**To cite this article:** Lestari, A., Maysaroh, Ramadani, S. ., Nur, M. ., Salim Mahallin, M., Hamdi, H. ., & Windari, S. . (2026). Mengukir Narasi Medan Area: Peran Pemandu dalam Interpretasi Koleksi Perjuangan Kemerdekaan di Museum TNI Medan. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(4), 203–214. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i4.485>

Received: December 17, 2025

Accepted: January 6, 2026

Published: January 7, 2026

\*Corresponding author:  
Ayu Lestari, UIN Sumatera Utara, Medan Indonesia

E-mail:  
[20201021008@student.uin-suka.ac.id](mailto:20201021008@student.uin-suka.ac.id)



## Pendahuluan

Sejarah nasional suatu bangsa tidak terlepas dari rangkaian peristiwa heroik yang terukir di tingkat regional. Di Indonesia, salah satu palagan perjuangan fisik terpenting pasca-proklamasi kemerdekaan adalah Peristiwa Medan Area (1945–1947). Peristiwa ini mencerminkan dinamika konflik, resistensi rakyat, dan konsolidasi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam menghadapi kembalinya kekuasaan kolonial di Sumatera Utara. Medan Area bukan hanya sekadar catatan kaki sejarah; ia adalah cerminan kompleksitas perjuangan, yang melibatkan tokoh-tokoh lokal, laskar rakyat, dan strategi militer yang beradaptasi dengan kondisi geografis dan sosial budaya setempat (Nasution, 1977). Sebagai institusi yang bertanggung jawab memelihara memori kolektif perjuangan di wilayah ini, Museum Perjuangan TNI Medan (Kodam I/BB) memegang peran vital. Museum berfungsi sebagai "saksi bisu" yang menyimpan dan merawat artefak-artefak kunci dari masa Revolusi Fisik. Koleksi yang tersimpan, mulai dari senjata, seragam, hingga dokumen, merupakan sumber primer yang secara fisik merekam keringat dan darah para pejuang. Namun, sebagaimana fungsi museum modern, artefak hanyalah objek mati sampai ia dihidupkan melalui interpretasi yang bermakna (Knell, 2004).

Di dalam konteks museum sejarah, kesenjangan sering terjadi antara kekayaan historis dari koleksi dan efektivitas penyampaiannya kepada publik. Label pameran atau display fisik sering kali bersifat deskriptif dan satu arah, sehingga gagal menstimulasi koneksi emosional atau intelektual yang mendalam pada pengunjung (Hooper-Greenhill, 2000). Maka, pemandu museum (guide) muncul sebagai aktor krusial. Pemandu adalah "juru bicara sejarah" yang bertugas mentransformasi koleksi yang statis menjadi narasi yang dinamis, relevan, dan multi-perspektif (Black, 2012). Secara khusus di Museum TNI Medan, Pemandu memiliki tugas unik: menerjemahkan detail teknis militer menjadi nilai-nilai kepatriotan dan mengangkat narasi Peristiwa Medan Area yang spesifik lokal agar dapat dipahami dan diapresiasi oleh pengunjung yang beragam, mulai dari pelajar hingga wisatawan. Keberhasilan museum dalam menjalankan fungsi edukatifnya sangat bergantung pada keterampilan interpretasi dan retorika yang dimiliki oleh Pemandu (Falk & Dierking, 2000).

Kajian mengenai peran pemandu dalam interpretasi museum telah dilakukan secara luas. Hooper-Greenhill (2000) memberikan landasan teori tentang bagaimana museum berfungsi sebagai pusat komunikasi, sedangkan Black (2012) menekankan pergeseran peran museum dari koleksi ke pengalaman pengunjung, yang menempatkan Pemandu sebagai kunci dalam manajemen pengalaman tersebut. Dari sudut pandang pembelajaran pengunjung, Falk & Dierking (2000) memberikan kerangka psikologis tentang bagaimana pengunjung belajar dari museum, yang sangat relevan untuk menganalisis strategi Pemandu dalam menciptakan makna. Sementara itu, kajian historiografi militer lokal seperti yang dilakukan Nasution (1977) tentang Periode Sumatera, penting sebagai basis data faktual yang harus dikuasai Pemandu. Meskipun demikian, penelitian yang secara empiris menguji metode yang digunakan Pemandu untuk menyajikan kompleksitas peristiwa spesifik seperti Medan Area, yang menuntut interpretasi yang seimbang antara heroisme dan realitas sejarah, masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung bersifat general pada fungsi pemandu atau spesifik pada studi sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada strategi interpretasi berbasis lokalitas dan pemberdayaan narasi yang dilakukan oleh Pemandu di Museum TNI Medan.

Signifikansi Peristiwa Medan Area menuntut pendekatan interpretasi yang cermat dan adaptif, terutama di era pasca-pandemi di mana pengalaman museum digital dan interaktif semakin dominan. Studi terbaru menggarisbawahi pergeseran paradigma dari pencerita (storyteller) menjadi fasilitator makna (meaning facilitator) bagi pemandu (Smith, 2022). Dalam konteks Museum TNI Medan, hal ini berarti Pemandu tidak hanya menceritakan apa

yang terjadi, tetapi harus memandu pengunjung merefleksikan bagaimana sejarah lokal tersebut relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti persatuan nasional atau resolusi konflik.

Penelitian oleh Purnama dan Ginting (2021), yang berfokus pada revitalisasi museum lokal di Sumatera Utara, menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi Pemandu dalam mengintegrasikan narasi multikultural dan geografi lokal menjadi hambatan utama dalam menarik pengunjung muda. Oleh karena itu, tugas Pemandu di Museum TNI Medan menjadi semakin kompleks: mereka harus mampu mengaitkan serpihan artefak perjuangan dengan lokasi nyata pertempuran di Medan, suatu teknik yang dikenal sebagai Interpretasi Berbasis Lokalitas (Tilden, 1957). Lebih lanjut, Chen dan Li (2020) menyoroti pentingnya pemberdayaan digital pada pemandu, di mana mereka diharapkan mampu menggunakan teknologi (seperti QR codes atau augmented reality) untuk memperluas narasi koleksi yang statis, sebuah tuntutan yang tak terhindarkan bagi museum militer modern.

Pemandu juga menghadapi tantangan dalam menyajikan keseimbangan narasi. Sejarah perjuangan di Medan Area melibatkan kontribusi dari berbagai kelompok etnis dan laskar, bukan hanya TKR/TNI (Ricklefs, 2008). Wulandari (2023) dalam kajiannya tentang memorialisasi konflik, menekankan pentingnya sensitivitas narasi yang disampaikan oleh Pemandu, terutama saat membahas isu-isu yang berpotensi menimbulkan perdebatan, seperti dinamika politik antar-laskar atau korban sipil. Kesalahan dalam interpretasi dapat mereduksi kompleksitas perjuangan menjadi sekadar propaganda. Oleh karena itu, penelitian yang secara empiris menguji metode yang digunakan Pemandu untuk menyajikan kompleksitas peristiwa spesifik seperti Medan Area, yang menuntut interpretasi yang seimbang antara heroisme, realitas sejarah, dan sensitivitas lokal, masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung bersifat general pada fungsi pemandu atau spesifik pada studi sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada strategi interpretasi berbasis lokalitas dan pemberdayaan narasi yang dilakukan oleh Pemandu di Museum TNI Medan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu: (1) Menganalisis strategi interpretasi koleksi yang digunakan Pemandu Museum TNI Medan dalam menyampaikan narasi Peristiwa Medan Area; (2) Mengidentifikasi peran Pemandu dalam menjembatani kesenjangan antara koleksi statis dan pemahaman emosional-historis pengunjung, dan; (3) Merumuskan model pemberdayaan Pemandu yang efektif untuk meningkatkan kualitas edukasi sejarah militer lokal.

## **Metode**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Kualitatif Deskriptif yang berfokus pada Studi Kasus Tunggal, yaitu Museum Perjuangan TNI Medan (Kodam I/BB). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya untuk mencapai pemahaman yang mendalam (in-depth understanding) mengenai proses dan strategi interpretasi narasi yang bersifat non-numerik dan kontekstual, yang tidak dapat diukur secara statistik. Metode deskriptif memastikan bahwa fenomena strategi pemandu dalam mengukir narasi Peristiwa Medan Area disajikan secara rinci, sistematis, dan sesuai konteks aslinya (Creswell, 2014). Pemilihan Museum Perjuangan TNI Medan sebagai studi kasus tunggal didasarkan pada kekhususan koleksinya yang secara unik merepresentasikan Peristiwa Medan Area, menjadikannya lokasi ideal untuk menguji strategi interpretasi berbasis historiografi lokal.

Penelitian ini menetapkan subjek dan informan secara strategis melalui teknik Purposive Sampling. Informan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Informan Kunci terdiri dari Pemandu Museum yaitu dengan bapak Zumhari Daulay yang memiliki pengalaman kerja signifikan dan rekam jejak dalam memandu tur bertema Peristiwa Medan Area; fokus pada Pemandu senior memungkinkan akses terhadap pengalaman dan kearifan profesional

yang mendalam (expertise). Informan Pendukung meliputi Kepala Bagian Edukasi atau Manajemen Museum serta Kurator yaitu dengan bapak Suryono, yang berperan memberikan perspektif institusional, kebijakan pelatihan, dan validitas historis koleksi. Terakhir, Informan Pelengkap (terdiri dari beberapa pengunjung, seperti pelajar atau mahasiswa) diwawancarai untuk memberikan perspektif penerimaan (resepsi) terhadap narasi yang disampaikan oleh Pemandu, melengkapi triangulasi pandangan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama untuk menjamin validitas dan kedalaman informasi. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) dilakukan secara semi-terstruktur, dengan fokus pada bagaimana Pemandu mentransformasi artefak statis menjadi kisah hidup; pertanyaan mencakup strategi storytelling, penanganan isu sensitif (misalnya, peran laskar versus TNI), dan tantangan komunikasi antar generasi. Kedua, Observasi Partisipatif Terbatas dilakukan peneliti untuk merekam secara langsung interaksi Pemandu di lapangan, mencatat penggunaan retorika, bahasa tubuh, teknik koneksi artefak dengan geografi Kota Medan, dan pengelolaan waktu tur. Ketiga, Analisis Dokumen digunakan untuk menguatkan temuan wawancara dan observasi, mencakup tinjauan terhadap kurikulum pelatihan Pemandu, Standard Operating Procedure (SOP) interpretasi, serta dokumen resmi museum terkait Peristiwa Medan Area.

Proses analisis data dilaksanakan secara induktif dan iteratif, dimulai sejak pengumpulan data pertama (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Langkah-langkahnya meliputi: Reduksi Data (memilah, memilih, dan meringkas data wawancara dan observasi yang paling relevan dengan strategi interpretasi); Penyajian Data (mengorganisasikan data yang direduksi ke dalam bentuk matrik atau bagan tematik untuk mengidentifikasi pola dan kategori strategi pemanduan); dan Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi (melakukan interpretasi final, membandingkan temuan dengan teori interpretasi koleksi, dan memverifikasi konsistensi temuan melalui triangulasi antar sumber dan metode). Dengan kerangka metodologi yang ketat ini, penelitian bertujuan menghasilkan temuan yang otentik dan memiliki kedalaman akademik mengenai peran pemandu dalam mengukir narasi sejarah Perjuangan Medan Area.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Analisis Kesenjangan Konteks dalam Pameran Museum Perjuangan TNI Sumatera Utara**

Museum Perjuangan TNI Sumatera Utara merupakan institusi penting dalam pelestarian memori historis perjuangan militer Indonesia. Namun, sesuai kajian museologi modern, penyajian artefak di museum ini menunjukkan adanya kesenjangan konteks yang signifikan (Hooper-Greenhill, 2000). Artefak banyak ditampilkan hanya dengan label deskriptif tanpa penjelasan mengenai latar sosial, politik, atau kronologis yang mendalam. Dalam perspektif interpretasi budaya, sebuah artefak harus disertai "thick description" agar pengunjung dapat mengaitkannya dengan peristiwa historis yang lebih luas (Geertz, 1973). Kesenjangan ini tampak jelas pada penyajian senjata, dokumen komando, dan perlengkapan gerilya yang hanya mencantumkan tahun dan jenis objek. Padahal, pengunjung memerlukan narasi yang menjelaskan operasi militer yang melibatkan artefak tersebut, siapa tokoh lokal yang menggunakannya, serta bagaimana kondisi geografis Sumatera Utara memengaruhi strategi tempur TNI (Black, 2012). Minimnya integrasi antara artefak dan peristiwa mikro-lokal seperti Pertempuran Medan Area menyebabkan narasi museum kehilangan kedalaman historis (Reid, 2014).

Museum juga belum memberikan narasi human interest yang memadai. Artefak seperti seragam tempur dan barang pribadi prajurit memiliki potensi besar untuk menggambarkan pengalaman emosional para pelaku sejarah. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga pengunjung tidak memperoleh dimensi

personal dari perjuangan (Dean, 2002). Selain itu, artefak teknologi militer seperti radio komunikasi lapangan atau peta operasi tidak disertai penjelasan teknis yang cukup, padahal informasi tersebut penting dalam memahami strategi dan inovasi militer Indonesia pada masa konflik. Upaya interpretatif sebenarnya telah dilakukan melalui pemanduan tur, panel informasi, diorama, dan dokumentasi audiovisual. Meski demikian, kualitas penafsiran masih bergantung pada kemampuan pemandu dan kedalaman riset kuratorial (Smith, 2011). Panel informasi sering kali normatif dan deskriptif, tanpa analisis kritis mengenai dinamika sosial-politik perjuangan di Sumatera Utara. Sementara itu, diorama lebih berfungsi sebagai visualisasi, tetapi tidak selalu tersambung dengan artefak nyata yang berada di sekitar ruang pameran.

Untuk memperbaiki kesenjangan tersebut, museum perlu menerapkan pendekatan interpretasi multilapis (Macdonald, 2006). Pendekatan ini mencakup penyediaan label dasar, narasi peristiwa, penjelasan teknis artefak, hingga kisah personal para pelaku sejarah. Integrasi teknologi digital seperti QR code dan audio guide juga dapat meningkatkan akses pengunjung terhadap informasi kontekstual. Kolaborasi dengan akademisi, sejarawan lokal, komunitas budaya, dan veteran TNI diperlukan untuk memperkuat riset kuratorial yang menjadi dasar interpretasi artefak.

Dengan memperbaiki kesenjangan konteks, Museum Perjuangan TNI Sumatera Utara dapat bertransformasi menjadi lembaga edukatif modern yang tidak hanya menyajikan benda sejarah, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar historis yang kaya, relevan, dan kritis bagi pengunjung masa kini.

## **1. Pemandu Sebagai Aktor Utama dalam Menghidupkan Narasi Sejarah**

Pemandu wisata sejarah memegang peran krusial yang melampaui sekadar penyampaian data faktual; mereka adalah aktor utama yang menghidupkan narasi masa lalu, menjadikannya relevan dan menyentuh hati bagi audiens kontemporer (Falk & Dierking, 2013). Hal ini menegaskan bahwa peran pemandu tidak statis seperti buku teks, melainkan dinamis dan interaktif, mengubah ruang museum atau situs bersejarah menjadi arena pengalaman pribadi. Dalam konteks Peristiwa Medan Area (PMA), yang merupakan salah satu babak penting perjuangan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara, peran pemandu adalah mengubah kronologi pertempuran dan dokumen menjadi sebuah kisah perjuangan yang epik. Mereka berfungsi sebagai jembatan emosional, menghubungkan fakta-fakta kering—seperti tanggal 10 Desember 1945, atau istilah FIKI (Front Indonesia Kuat)—dengan dampak psikologis, pengorbanan, dan semangat patriotisme yang dirasakan oleh para pejuang saat itu (Tilden, 1957). Prinsip Tilden menekankan bahwa interpretasi yang baik adalah yang dapat membangkitkan gairah, yang berarti pemandu harus fokus pada makna dan signifikansi emosional PMA, bukan hanya urutan kejadian. Pemandu yang efektif akan menggunakan teknik naratif, seperti penggunaan anekdot pribadi para veteran, deskripsi visual yang kaya, dan intonasi suara yang tepat, untuk membangkitkan empati; mereka tidak hanya menjelaskan bahwa terjadi pertempuran, tetapi mendeskripsikan ketakutan, keberanian, dan tekad para pemuda yang berjuang tanpa bekal memadai (Lowenthal, 2015). Lowenthal menggarisbawahi bahwa masa lalu adalah wilayah asing yang perlu "dijelajahi," sehingga pemandu perlu mengisi kekosongan antara catatan sejarah dan pengalaman manusiawi yang sesungguhnya agar narasi terasa nyata. Proses ini bertujuan untuk menanamkan patriotisme, bukan melalui doktrinasi, melainkan melalui koneksi emosional personal, di mana pengunjung diajak untuk merasakan "roh" perjuangan tersebut, menyadari bahwa kemerdekaan yang dinikmati hari ini adalah buah dari pengorbanan luar biasa (Peacock, 2018). Dengan menciptakan koneksi emosional, pemandu memastikan

bahwa pemahaman sejarah tidak berhenti pada kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif, yang sangat penting dalam pembentukan identitas nasional dan patriotisme terkait PMA.

Keberhasilan pemandu dalam menyampaikan narasi sejarah terletak pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan konten dan gaya presentasi sesuai dengan audiens yang beragam, sebuah praktik yang dikenal sebagai *audience segmentation* (Ham, 2013). Strategi segmentasi audiens ini krusial di situs sejarah manapun, termasuk PMA, karena materi yang sama akan memiliki dampak yang berbeda tergantung pada usia, latar belakang, dan minat pengunjung, sehingga harus diadaptasi. Pemandu di lokasi sejarah PMA harus memiliki strategi yang jelas untuk berbagai kelompok pengunjung. Untuk pelajar, strategi utamanya adalah sederhana, interaktif, dan fokus pada nilai moral; bahasa yang digunakan harus lugas dan mudah dicerna, menghindari terminologi militer atau politik yang terlalu kompleks (Hein, 1998). Prinsip pembelajaran di museum oleh Hein menunjukkan bahwa pengalaman belajar harus menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak, sehingga pemandu PMA harus menggunakan bahasa yang disederhanakan dan berorientasi pada nilai-nilai dasar kepahlawanan. Kedalaman materi dibatasi pada pemahaman dasar tentang "siapa melawan siapa" dan "mengapa kita harus berjuang," dengan menekankan nilai-nilai kepahlawanan dan cinta tanah air, seringkali dibingkai dalam bentuk cerita petualangan (Koran, 2012). Koran menekankan perlunya pemandu menguasai metode penelitian dan praktik pelatihan untuk menyampaikan kisah secara efektif, yang dalam kasus pelajar berarti mengubah data sejarah menjadi kisah yang mudah diasimilasi dan dihubungkan dengan pengalaman pribadi mereka.

Sementara itu, audiens mahasiswa, yang memiliki latar belakang akademis lebih kuat, membutuhkan kedalaman materi, konteks sosial-politik, dan sumber historis yang kredibel. Pemandu akan menggunakan bahasa yang lebih analitis, membahas faktor-faktor pemicu PMA—seperti kedatangan pasukan Sekutu (AFNEI) dan NICA, serta peran organisasi pemuda (Kartodirdjo, 1993). Kartodirdjo memberikan landasan bahwa sejarah Indonesia modern adalah studi tentang dinamika imperium dan perlawanan, yang harus disajikan pemandu kepada mahasiswa sebagai analisis struktural, bukan hanya kisah individu. Fokus narasi dialihkan ke analisis strategi pertempuran, implikasi geopolitik dari PMA terhadap perjuangan kemerdekaan nasional, dan perdebatan historiografi seputar peristiwa tersebut (Ricklefs, 2008). Karya Ricklefs yang luas tentang sejarah modern Indonesia menegaskan bahwa PMA harus diposisikan dalam konteks nasional yang lebih besar, menuntut pemandu untuk menyajikan analisis mendalam dan multi-perspektif kepada audiens yang berpendidikan. Di sisi lain, turis, terutama turis asing, membutuhkan konteks sejarah yang luas yang menghubungkan PMA dengan narasi global tentang dekolonisasi dan perang dunia (McKercher & Du Cros, 2002). Manajemen warisan budaya dalam pariwisata membutuhkan pemandu untuk mengkontekstualisasikan PMA sebagai bagian dari tren global setelah Perang Dunia II, menjadikannya relevan bagi pengunjung internasional yang mungkin tidak memiliki pengetahuan latar belakang tentang Indonesia.

Pemandu harus menghindari asumsi pengetahuan dasar tentang sejarah Indonesia, dengan kedalaman materi bersifat *high-level* yang menjelaskan PMA sebagai konflik lokal yang merupakan bagian dari Revolusi Nasional Indonesia, sambil menyoroti peninggalan fisik yang dapat mereka lihat (Timothy & Boyd, 2003). Strategi pariwisata warisan mengharuskan pemandu untuk menggunakan artefak fisik sebagai titik jangkar untuk narasi yang lebih luas, memastikan bahwa turis asing mendapatkan pemahaman yang seimbang antara situs lokal dan konteks Revolusi Nasional. Kelompok yang membutuhkan pendekatan paling sensitif adalah veteran dan keluarga veteran, menekankan penghargaan, validasi, dan kenangan. Pemandu harus bersikap hormat dan mendengarkan (sebagai ganti

berbicara), memvalidasi pengalaman pribadi mereka (Macdonald, 2002). Penelitian Macdonald tentang operasi di balik layar museum menunjukkan bahwa pemandu harus berperan sebagai pendengar aktif, mengakui pengalaman veteran sebagai sumber sejarah lisan yang otentik dan berharga. Fokus narasi diubah menjadi dialog interaktif, di mana pemandu mendorong para veteran untuk berbagi kisah mereka, menjadikan veteran itu sendiri sebagai sumber narasi yang hidup (Lowenthal, 2015). Dalam interaksi dengan veteran, Lowenthal menyarankan agar pemandu memfasilitasi rekoleksi, membiarkan memori pribadi menjadi narasi utama, yang merupakan bentuk penghormatan tertinggi atas pengorbanan mereka. Pemandu yang ulung juga memiliki kemampuan untuk secara dinamis mengubah fokus narasi mereka di tengah presentasi (Uzzell, 1998). Uzzell mendefinisikan "interpretasi panas" (emosional) yang menunjukkan bahwa pemandu harus selalu siap beradaptasi dengan latar belakang psikologis dan profesional pengunjung, menggunakan PMA sebagai studi kasus yang dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu. Keahlian ini memastikan bahwa pesan sejarah tidak hanya tersampaikan, tetapi juga resonansi dengan minat dan latar belakang profesional pengunjung (Ham, 2013). Ham menekankan bahwa keberhasilan interpretasi diukur dari dampaknya (membuat perbedaan), yang berarti pemandu PMA harus menggunakan sejarah sebagai alat untuk mengajarkan kepemimpinan, strategi, atau etos kerja, menjadikannya warisan yang hidup, bukan hanya catatan kaki dalam buku sejarah (Falk & Dierking, 2013).

## **2. Pemanfaatan Sumber Lisan (Oral History) dalam Interpretasi**

Sumber lisan atau *oral history* merupakan salah satu instrumen penting dalam penelitian dan interpretasi sejarah, terutama dalam konteks masyarakat yang tradisi tulisnya terbatas atau tidak seluruh pengalaman historisnya terdokumentasikan secara formal. Sumber lisan merujuk pada kesaksian langsung yang disampaikan oleh pelaku, saksi, atau individu yang memiliki ingatan kolektif terhadap suatu peristiwa sejarah. Kesaksian ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang sistematis dan terstruktur, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik

Dalam proses interpretasi sejarah, pemanfaatan sumber lisan memiliki signifikansi metodologis yang kuat karena mampu mengungkap dimensi pengalaman subjektif yang sering kali terabaikan dalam sumber tertulis. Dokumen resmi, arsip kolonial, maupun catatan administratif umumnya merepresentasikan sudut pandang penguasa atau institusi tertentu. Sebaliknya, sejarah lisan memberi ruang bagi suara masyarakat biasa (*history from below*), termasuk kelompok lokal, tokoh adat, tokoh agama, dan generasi tua yang menyimpan memori sosial mengenai peristiwa masa lalu. Dengan demikian, sumber lisan berfungsi sebagai penyeimbang dan pelengkap narasi sejarah yang cenderung elitis dan struktural.

### **Strategi Pemandu dalam Menyisipkan Kisah Lisan atau Kesaksian Veteran**

1. Pemandu harus melakukan kajian pustaka: yang komprehensif untuk memahami konteks peristiwa yang akan diwawancarai. Ini membantu dalam menyusun pedoman wawancara yang relevan dan fokus pada isu yang ingin digali.
2. Pembuatan Pedoman Wawancara: Pedoman wawancara disusun berdasarkan masalah yang akan diteliti, dengan daftar pertanyaan yang terstruktur agar wawancara berjalan sistematis dan mendalam (Adab,2003).
3. Pemilihan Narasumber yang Tepat: Pemandu harus menyeleksi narasumber yang benar-benar mengalami atau menyaksikan peristiwa sejarah tersebut agar kesaksian yang diperoleh valid dan autentik (Davis,2003).
4. Teknik Wawancara yang Sensitif dan Etis: Wawancara sejarah lisan berbeda dengan wawancara jurnalistik biasa karena membutuhkan pendekatan metodologis yang kritis dan etika dalam mengumpulkan kisah hidup orang lain. Pemandu harus

menjaga kepercayaan narasumber dan menghormati cerita yang disampaikan (Nina,2020).

5. Menyisipkan Kisah Lisan dalam Narasi: Kisah-kisah lisan atau kesaksian veteran dapat disisipkan sebagai kutipan langsung atau narasi yang memperkaya cerita utama. Hal ini memberikan warna dan kedalaman pada interpretasi sejarah, membuat narasi lebih hidup dan personal (Hansen,2020).
6. Analisis dan Verifikasi: Setelah pengumpulan, kesaksian harus dianalisis secara kritis dan dibandingkan dengan sumber lain untuk memastikan keakuratan dan menghindari bias (Setyosari, 2016).

#### **Manfaat Pemanfaatan Sumber Lisan**

1. Memberikan perspektif yang lebih manusiawi dan personal terhadap peristiwa sejarah.
2. Mengisi kekosongan informasi yang tidak tercatat dalam dokumen tertulis.
3. Membantu membentuk narasi sejarah yang lebih inklusif dan beragam.
4. Menjaga dan melestarikan tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya (Sulistyorini, 2017).

### **3. Kompetensi dan Pemberdayaan Pemandu**

Pemandu sejarah di Sumatera Utara menghadapi tantangan signifikan dalam menyajikan narasi Peristiwa Medan Area (PMA), terutama ketika berhadapan dengan isu-isu yang sensitif, dinamis, dan berpotensi memicu perdebatan (Ham, 2013). Konsep interpretasi Ham menekankan bahwa pemandu harus secara sadar memilih bagaimana menyajikan informasi untuk mencapai tujuan tertentu, yang berarti mereka harus berjuang keras agar presentasi konflik, peran laskar, dan transisi kekuasaan selama Revolusi Fisik tetap objektif dan etis, tidak memihak faksi tertentu. Kesulitan ini berakar pada dinamika konflik itu sendiri, di mana peran laskar rakyat, tentara reguler, dan kelompok politik seringkali saling tumpang tindih atau bahkan berlawanan, menciptakan "zona abu-abu" historis yang sulit dijelaskan tanpa bias (Ricklefs, 2008). Karya Ricklefs menegaskan kompleksitas sejarah modern Indonesia, yang menuntut pemandu untuk memiliki keahlian historiografi yang mendalam agar dapat menyajikan fakta secara jujur, menghindari simplifikasi narasi laskar menjadi sekadar pahlawan atau penjahat. Tantangan etis muncul ketika pemandu harus menyeimbangkan kebutuhan untuk menghormati memori para veteran dengan kewajiban menyampaikan sejarah yang kritis, termasuk insiden kekerasan atau konflik internal yang terjadi di antara pejuang Revolusi Fisik di Sumatera Utara (Lowenthal, 2015). Lowenthal menggarisbawahi kesulitan mengelola masa lalu yang seringkali menyakitkan; pemandu harus memiliki kepekaan tinggi agar narasi PMA tidak terasa menghakimi, namun tetap informatif, sebuah keterampilan yang memerlukan pelatihan intensif di luar pengetahuan faktual belaka.

Menyadari kompleksitas ini, evaluasi terhadap program pelatihan yang ada menjadi krusial untuk meningkatkan kompetensi pemandu. Seringkali, pelatihan yang tersedia hanya berfokus pada penguasaan data dan kronologi dasar, mengabaikan aspek riset kritis dan retorika persuasif (Falk & Dierking, 2013). Falk dan Dierking menekankan bahwa pengalaman museum yang efektif lahir dari desain yang terencana, yang berarti program pelatihan harus disusun ulang untuk mempersiapkan pemandu sebagai peneliti lapangan mini yang mampu menanggapi pertanyaan mendalam dari pengunjung. Kebutuhan spesifik pelatihan harus mencakup pengembangan kemampuan riset sumber primer dan sekunder agar pemandu mampu memahami berbagai perspektif mengenai peran TKR, BKR, dan laskar dalam PMA (Kartodirdjo, 1993). Berdasarkan Kartodirdjo, sejarah baru Indonesia

melibatkan pemahaman terhadap berbagai aktor sosial, sehingga pemandu harus dilatih untuk menganalisis dokumen dan kesaksian yang berbeda untuk membangun narasi yang lebih komprehensif. Selain itu, aspek retorika harus ditingkatkan, mengajarkan pemandu bagaimana menggunakan bahasa yang netral, tetapi tetap emosional, untuk membahas isu sensitif tanpa menyinggung, menggunakan teknik *reframing* narasi konflik menjadi kisah rekonsiliasi atau pembelajaran (Tilden, 1957). Prinsip Tilden yang legendaris tentang interpretasi menuntut bahwa materi harus disampaikan dengan gairah; pelatihan retorika harus membantu pemandu menyalurkan gairah tersebut untuk tujuan etis, menyajikan kesulitan Revolusi Fisik sebagai ujian moral bagi bangsa, bukan sebagai alat untuk memecah belah.

Lebih dari sekadar penerima pelatihan, pemandu harus diakui sebagai aktor kunci dalam Feedback Loop atau siklus umpan balik pengembangan program dan koleksi museum. Keterlibatan pemandu sangat penting karena mereka adalah garis depan yang secara langsung berinteraksi dengan publik dan mengetahui pertanyaan, kesalahpahaman, dan koneksi emosional apa yang paling sering muncul terkait PMA (Peacock, 2018). Peacock berpendapat bahwa pemandu adalah pencipta makna; oleh karena itu, masukan mereka mengenai respons audiens adalah data tak ternilai bagi manajemen museum untuk mengukur keberhasilan narasi dan mengidentifikasi label koleksi atau display yang menyesatkan atau kurang informatif. Umpan balik yang diberikan pemandu kepada manajemen museum harus digunakan untuk perbaikan substansial, misalnya, melengkapi label koleksi yang saat ini hanya mencantumkan nama objek dengan konteks naratif yang lebih kaya, termasuk perspektif yang berbeda tentang objek tersebut dalam Revolusi Fisik (Macdonald, 2002). Macdonald menyoroti peran pemandu di balik layar museum; mereka harus diberi wewenang untuk melaporkan diskrepansi antara narasi lisan mereka dan presentasi fisik koleksi. Keterlibatan ini juga memperkuat rasa kepemilikan pemandu terhadap program edukasi dan meningkatkan motivasi mereka untuk terus meningkatkan kapasitas diri, menjadikan mereka mitra strategis, bukan sekadar pelaksana tur. Hein menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta merasa terlibat dan dihargai, yang berarti memberdayakan pemandu dalam proses pengembangan program akan meningkatkan kualitas interpretasi secara keseluruhan di situs sejarah PMA (Hein, 1998).

## **Kesimpulan**

Inti dari upaya pelestarian dan interpretasi narasi Peristiwa Medan Area (PMA) di Sumatera Utara adalah mengatasi kesenjangan mendasar antara artefak museum dan konteks naratif yang kaya. Saat ini, penyajian di Museum Perjuangan TNI Sumatera Utara cenderung fokus pada deskripsi fisik objek, tanpa membubuhkan kedalaman latar belakang sosial, politik, atau humanis yang diperlukan. Hal ini menyebabkan benda-benda bersejarah—seperti seragam dan senjata—kehilangan resonansinya, gagal terhubung dengan kisah perjuangan mikro-lokal dan pengalaman emosional para pejuang. Untuk mengatasi masalah ini, museum harus mengadopsi pendekatan interpretasi multilapis dan mengintegrasikan teknologi digital, mengubah label statis menjadi gerbang menuju informasi historis yang komprehensif. Namun, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada peran dinamis pemandu sebagai penghubung emosional. Pemandu adalah aktor yang vital, mampu menghidupkan fakta PMA yang kaku menjadi kisah perjuangan yang inspiratif, membangkitkan patriotisme melalui empati. Peran ini menuntut fleksibilitas tinggi; seorang pemandu harus menguasai strategi penyesuaian audiens (*segmentation*), menyajikan narasi yang sederhana dan fokus nilai moral bagi pelajar, sementara memberikan analisis historiografi kritis tentang konflik dan transisi kekuasaan bagi mahasiswa. Selain itu, keterampilan utama pemandu adalah menangani isu-isu sensitif terkait peran laskar dan

dinamika Revolusi Fisik secara objektif dan etis, sebuah tugas yang memerlukan pelatihan retorika dan riset yang mendalam. Oleh karena itu, prioritas utama adalah peningkatan kompetensi dan pemberdayaan pemandu secara berkelanjutan. Program pelatihan harus diperluas, tidak hanya mengajarkan data kronologis, tetapi juga kemampuan riset sumber lisan dan retorika netral untuk menghadapi kompleksitas sejarah. Dalam hal ini, pemanfaatan sumber lisan (*oral history*) menjadi kunci untuk mengisi kekosongan informasi tertulis, memberikan perspektif personal dan otentik dari para veteran, yang akan menyuntikkan dimensi manusiawi yang hilang dalam pameran museum.

Pemandu tidak boleh dipandang hanya sebagai pelaksana tur, melainkan sebagai mitra strategis dan aktor sentral dalam siklus umpan balik (*feedback loop*) pengembangan program. Dengan mengintegrasikan masukan dari pemandu—yang paling memahami respons dan kebutuhan audiens—manajemen museum dapat melakukan perbaikan yang substansial pada koleksi dan program edukasi. Melalui kolaborasi antara riset kuratorial yang kuat, interpretasi yang adaptif, dan pemberdayaan pemandu, Museum Perjuangan TNI Sumatera Utara dapat bertransformasi menjadi lembaga edukatif modern yang tidak hanya melestarikan benda, tetapi juga menyajikan pengalaman belajar sejarah yang relevan, kritis, dan berkesan bagi setiap pengunjung.

## Daftar Pustaka

- Adab, D. H. (2023). *Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah Terhadap Masyarakat Dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam (1961-2019)*. (Skripsi).
- Black, G. (2012). *Transforming museums in the 21st century*. Routledge.
- Black, G. (2012). *Transforming museums: Rethinking museum and heritage studies*. Routledge.
- Chen, Y., & Li, X. (2020). Digital empowerment of museum guides: A post-pandemic strategy. *Journal of Museum Management and Curatorship*, 35(4), 430–445.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, C., Back, K., & MacLean, K. (1977). *Oral history: From tape to type*. Am. Library Assoc.
- Dean, D. (2002). *Museum exhibition: Theory and practice*. Routledge.
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2000). *Learning from museums: Visitor experiences and the making of meaning*. AltaMira Press.
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2013). *The museum experience revisited*. Left Coast Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Ham, S. H. (2013). *Interpretation: Making a difference on purpose*. Fulcrum Publishing.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.
- Hein, G. E. (1998). *Learning in the museum*. Routledge.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*.
- Hooper-Greenhill, E. (2000). *Museums and the interpretation of visual culture*. Routledge.
- Hooper-Greenhill, E. (2000). *Museums and the interpretation of visual culture*. Routledge.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pengantar sejarah Indonesia baru: 1500–1900 dari emporium sampai imperium*. Gramedia Pustaka Utama.
- Knell, S. (2004). *Museums and the future of collecting*. Routledge.
- Koran, J. J. (2012). The museum guide as interpreter: Research, training, and practice. In L. D. Dierking (Ed.), *The museum experience* (pp. 237–258). Routledge.
- Lowenthal, D. (2015). *The past is a foreign country—Revisited*. Cambridge University Press.
- Macdonald, S. (2002). *Behind the scenes at the science museum*. Berg.
- Macdonald, S. (2006). *A companion to museum studies*. Blackwell Publishing.
- McKercher, B., & Du Cros, H. (2002). *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*. Haworth Hospitality Press.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, A. H. (1977). *Sekitar perang kemerdekaan Indonesia, Jilid 4: Periode Sumatera*. Angkasa.
- Peacock, M. S. (2018). *Museum guides and the creation of meaning*. Routledge.
- Purnama, D., & Ginting, K. (2021). Revitalisasi narasi sejarah lokal pada museum komunitas di Sumatera Utara melalui pelatihan pemandu. *Jurnal Komunitas Sejarah*, 12(3), 112–125.
- Reid, A. (2014). *Sumatera tempo doeloe: Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Komunitas Bambu.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Stanford University Press.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Smith, A. (2022). From storyteller to facilitator: The evolving role of museum educators in the digital age. *Museum Education Review*, 7(1), 15–28.
- Smith, L. (2011). *The uses of heritage*. Routledge.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. (2017). *Kajian sastra lisan teori dan penerapannya dalam penelitian*. Madani.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage tourism*. Prentice Hall.
- Tilden, F. (1957). *Interpreting our heritage*. The University of North Carolina Press.
- Uzzell, D. (1998). The hot interpretation of war and conflict. In S. Watson (Ed.), *Museums and the interpretation of visual culture* (pp. 114–137). Routledge.
- Wulandari, R. (2023). Sensitivitas narasi pemandu dalam memorialisasi konflik kemerdekaan di museum regional. *Jurnal Kajian Sejarah Indonesia*, 6(2), 45–60.